

Penerapan Strategi Terjemahan dalam Dialog antara Mother-Daughter dalam Film Brave

Elita Feren Saputra¹, Sulfah Risna²

^{1,2}Fakultas Hukum, Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

*E-mail: elitaferen@gmail.com³

Received: July 9, 2026 | Revised: September 10, 2026 | Accepted: September 20, 2026

Abstract

Penerjemahan dialog memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman penonton terhadap hubungan emosional antartokoh, khususnya hubungan mother-daughter dalam film Brave. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi hubungan ibu dan anak perempuan antara Merida dan Queen Elinor dalam dialog terjemahan film Brave serta mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan dalam pengalihan makna emosional dialog tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis banding antara teks sumber dan teks sasaran. Sumber data berupa naskah dialog bahasa Inggris film Brave dan subtitle bahasa Indonesianya. Data dipilih secara purposive dan diperoleh 16 pasangan dialog yang merepresentasikan relasi ibu dan anak perempuan, mulai dari relasi yang diatur oleh norma kerajaan, konflik nilai, hingga rekonsiliasi. Data diklasifikasikan ke dalam strategi literal translation, modulation, dan reduction, kemudian dihitung frekuensi dan persentase kemunculannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literal translation merupakan strategi paling dominan dengan 7 data (43,75%), diikuti modulation dengan 5 data (31,25%), dan reduction dengan 4 data (25,00%). Literal translation dominan pada dialog pendek, langsung, dan emosional; modulation muncul pada dialog yang mengandung sindiran, idiom, dan metafora budaya seperti frasa shooting for my own hand; sedangkan reduction digunakan pada dialog panjang dan repetitif yang harus disesuaikan dengan keterbatasan ruang dan waktu baca subtitle. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua kajian yang selama ini berjalan terpisah, yaitu kajian strategi penerjemahan audiovisual dan kajian representasi relasi mother-daughter dalam film animasi. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti penerjemahan unsur budaya atau membaca relasi Merida dan Elinor dari perspektif gender, tetapi belum menelaah bagaimana pilihan strategi penerjemahan menata ulang tahapan konflik dan rekonsiliasi antara ibu dan anak perempuan di dalam teks sasaran.

Keywords : *Brave; strategi penerjemahan; subtitle; mother-daughter; relasi ibu-anak.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Film *Brave* merupakan film animasi Disney-Pixar yang dirilis pada 22 Juni 2012 dan disutradarai oleh Brenda Chapman dan Mark Andrews; secara naratif, film ini menempatkan Merida dan Queen Elinor sebagai pusat konflik keluarga, tradisi, dan proses rekonsiliasi (Andrews & Chapman, 2012). Berbeda dari film putri Disney klasik yang sering berpusat pada kisah cinta romantis, *Brave* menempatkan konflik antara Merida dan Queen Elinor sebagai pusat perkembangan cerita. Merida digambarkan sebagai tokoh perempuan muda yang mandiri dan berani serta memiliki keinginan kuat untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, sedangkan Queen Elinor ditampilkan sebagai sosok ibu sekaligus ratu yang menjunjung tinggi tradisi dan aturan kerajaan serta tanggung jawab sosial keluarga. Perbedaan pandangan antara keduanya melahirkan konflik emosional yang kuat, terutama ketika Merida menolak perjodohan dan menentang harapan ibunya. Persoalannya, konflik tersebut hampir seluruhnya dibangun melalui dialog, bukan melalui aksi. Ketegangan antara Merida dan Elinor tersimpan dalam sindiran, penekanan pronomina, pengulangan ujaran, dan pilihan sapaan yang menandai jarak atau kedekatan emosional. Unsur-unsur inilah yang paling rentan bergeser ketika dialog dialihkan ke bahasa lain, sebab penerjemah bekerja di bawah keterbatasan ruang dan waktu baca yang memaksanya memilih unsur mana yang dipertahankan dan mana yang disederhanakan (Díaz Cintas & Remael, 2021). Subtitle karena itu bukan salinan dialog, melainkan versi dialog yang telah ditata ulang dan memiliki daya ungkap tersendiri sebagai ragam bahasa (Guillot, 2020). Konsekuensinya, penonton berbahasa Indonesia mengakses relasi kedua tokoh melalui versi tersebut, sehingga pilihan strategi penerjemahan turut menentukan seberapa tajam konflik terbaca, seberapa hangat kasih sayang terasa, dan seberapa meyakinkan rekonsiliasi tersampaikan di dalam teks sasaran. Atas dasar itu, dialog antara Merida dan Queen Elinor perlu dianalisis dari perspektif penerjemahan, bukan semata dari perspektif naratif.

Secara global *Brave* dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat persoalan identitas perempuan serta relasi keluarga serta pertentangan antara kebebasan personal dan tuntutan sosial. Dalam film ini Merida tidak digambarkan sebagai putri yang pasif melainkan sebagai karakter aktif yang menolak aturan yang dianggap membatasi dirinya. Keinginannya untuk menentukan pilihan hidup sendiri memperlihatkan dorongan agensi perempuan dalam menghadapi struktur sosial patriarkal. Namun perjuangan Merida tidak berdiri sendiri karena selalu berkaitan dengan hubungannya dengan Queen Elinor. Pandini & Putri (2025) menjelaskan bahwa karakter Merida merefleksikan nilai feminisme liberal melalui perjuangannya untuk menentukan jalan hidup sendiri menolak perjodohan dan mempertahankan hak atas pilihan personal. Meskipun demikian kebebasan tersebut tetap berkaitan dengan relasi keluarga terutama ketika Merida berusaha memperbaiki hubungannya dengan Elinor tanpa sepenuhnya melepaskan agensinya. Dengan demikian film ini memperlihatkan bahwa kebebasan perempuan tidak selalu berarti pemutusan hubungan dengan keluarga melainkan dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara keinginan pribadi dan tanggung jawab relasional.

Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah representasi hubungan *mother-daughter* antara Merida dan Queen Elinor melalui dialog terjemahan. Hubungan *mother-daughter* dalam *Brave* berkembang melalui beberapa tahap yaitu pada awalnya hubungan tampak terikat oleh kasih sayang keluarga kemudian berubah menjadi konflik akibat perbedaan nilai dan akhirnya menuju rekonsiliasi melalui pemahaman emosional. Dalam konteks ini dialog menjadi unsur penting karena melalui dialog penonton dapat memahami kemarahan, kekecewaan, penolakan, harapan, dan kasih sayang yang tersembunyi di balik hubungan kedua tokoh. Galvin et al. (2018) menempatkan

komunikasi keluarga sebagai proses yang terus berubah karena dipengaruhi oleh kohesi, konflik, dan perubahan dalam relasi antaranggota keluarga. Hal ini relevan dengan hubungan Merida dan Elinor karena konflik mereka tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepribadian, tetapi juga oleh kegagalan komunikasi dalam memahami kebutuhan emosional masing-masing. Ketika dialog tersebut diterjemahkan, pilihan strategi penerjemahan dapat memengaruhi cara penonton bahasa sasaran memahami kedalaman emosi dan konflik yang terjadi.

Fenomena yang melatarbelakangi pemilihan judul ini adalah adanya peran penting terjemahan dalam membentuk pemahaman penonton terhadap hubungan antartokoh dalam film. Dalam film berbahasa Inggris yang ditonton oleh audiens non-Inggris, subtitle atau dialog terjemahan menjadi jembatan utama untuk memahami makna cerita. Namun, proses penerjemahan tidak selalu mampu memindahkan seluruh makna, terutama makna emosional dan budaya yang melekat dalam dialog. Munday et al. (2022) menjelaskan bahwa studi penerjemahan tidak hanya membahas kesepadanan bahasa, tetapi juga menyangkut teori, konteks, dan penerapan makna dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa strategi penerjemahan seperti *literal translation* serta *modulation* dan *reduction* dapat mempertahankan atau menggeser bahkan mengurangi intensitas makna emosional dalam dialog Merida dan Queen Elinor. Misalnya ketika dialog kemarahan diterjemahkan secara terlalu sederhana maka ketegangan emosional dapat melemah. Sebaliknya ketika terjemahan mampu mempertahankan konteks dan nada emosional penonton dapat lebih memahami kompleksitas *mother-daughter relationship* yang ditampilkan dalam film.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara Merida dan Queen Elinor telah menjadi perhatian penting dalam analisis film *Brave*. Viswanath (2017) menjelaskan bahwa hubungan Merida dan Elinor tidak hanya menggambarkan konflik antara ibu dan anak tetapi juga menunjukkan proses pembentukan agensi Merida sebagai anak perempuan. Transformasi Elinor menjadi beruang memperlihatkan bahwa hilangnya komunikasi verbal justru membuka ruang bagi pemahaman emosional di antara keduanya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam *Brave* tidak hanya terjadi melalui kata kata tetapi juga melalui tindakan serta ekspresi dan perubahan relasi emosional. Dalam penelitian ini gagasan tersebut menjadi penting karena dialog terjemahan perlu dianalisis bukan hanya berdasarkan kesepadanan makna literal tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam mempertahankan hubungan emosional antara tokoh.

Selain itu, Dundes (2020) menyatakan bahwa "*Merida reverses her trajectory as her rebellion against femininity ebbs*" (p. 1). Kutipan ini menunjukkan bahwa perjalanan Merida tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberontakan terhadap feminitas, melainkan sebagai proses perubahan identitas yang lebih kompleks. Merida memang menolak aturan yang membatasi kebebasannya, tetapi ia juga mengalami perkembangan emosional ketika mulai memahami posisi ibunya. Di sisi lain, Adawiyah & Laili (2024) memberikan pandangan kritis dengan menyatakan bahwa "*The film's narrative and language reinforce traditional gender roles and social structures*" (p. 349). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa dan narasi dalam *Brave* masih dapat dibaca sebagai sarana yang memperkuat struktur sosial tradisional. Dengan demikian terdapat dua kecenderungan dalam penelitian terdahulu yaitu yang pertama *Brave* dipandang sebagai film yang mendukung agensi perempuan dan yang kedua film ini juga dapat dikritik karena masih menyisakan nilai nilai tradisional dalam representasi gender dan keluarga.

Gagasan mengenai suara perempuan, empati, dan relasi juga relevan untuk memahami konflik Merida dan Queen Elinor. Torres & Garcia (2019) menjelaskan pemikiran Carol Gilligan sebagai

kontribusi penting dalam teori perkembangan perempuan karena pengalaman perempuan tidak selalu dapat dipahami melalui standar perkembangan moral yang berpusat pada laki laki. Dalam konteks *Brave* konflik antara Merida dan Elinor dapat dipahami sebagai proses perkembangan emosional perempuan dalam relasi keluarga. Gilligan (2023) juga menekankan pentingnya suara serta relasi dan empati serta kemampuan manusia untuk saling mendengarkan dalam memahami perkembangan diri. Hal ini sesuai dengan konflik Merida dan Elinor sebab persoalan utama mereka bukanlah ketiadaan kasih sayang melainkan kegagalan untuk mendengar suara dan kebutuhan emosional satu sama lain. Sejalan dengan itu DeVito & DeVito (2019) menyatakan bahwa "*Choice is central to interpersonal communication*" (p. ix). Artinya pilihan bahasa dalam komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hubungan. Dalam penerjemahan film pilihan kata dalam subtitle juga menjadi penting karena dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap emosi konflik dan rekonsiliasi tokoh.

Tinjauan pustaka tersebut memperlihatkan dua arus penelitian yang selama ini berjalan terpisah. Arus pertama menyoroti relasi Merida dan Elinor sebagai ruang pembentukan agensi, empati, dan rekonsiliasi emosional, sebagaimana ditunjukkan Viswanath (2017) serta Pandini dan Putri (2025), sementara Dundes (2020) dan Adawiyah dan Laili (2024) membacanya secara kritis sebagai narasi yang masih menyisakan nilai gender tradisional. Arus kedua menyoroti penerjemahan audiovisual pada film animasi, tetapi umumnya berhenti pada penerjemahan unsur budaya, idiom, atau penilaian kualitas subtitle secara umum (Agung, 2022; Purnama et al, 2024; Subrata & Jumanto, 2023). Di antara keduanya terdapat kesenjangan yang belum terisi: kajian relasi *mother-daughter* dalam *Brave* hampir seluruhnya dikerjakan atas dasar dialog bahasa sumber, sedangkan kajian penerjemahan film animasi belum menjadikan relasi antartokoh sebagai satuan analisis. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang menelusuri bagaimana strategi penerjemahan menata ulang tahapan hubungan ibu dan anak perempuan di dalam teks sasaran, dan pada titik itulah penelitian ini diletakkan. Penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa strategi penerjemahan yang berbeda menghasilkan penataan makna emosional yang berbeda pula di dalam subtitle. Asumsi tersebut diperiksa melalui perbandingan tekstual antara teks sumber dan teks sasaran, bukan diuji sebagai hubungan sebab-akibat, dengan mengacu pada klasifikasi teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir (2002) serta tipologi strategi subtitling Gottlieb (1992). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada tiga hal: (1) bagaimana hubungan *mother-daughter* antara Merida dan Queen Elinor direpresentasikan dalam dialog terjemahan; (2) strategi penerjemahan apa saja yang digunakan dalam dialog tersebut beserta frekuensinya; dan (3) bagaimana strategi tersebut mempertahankan, menyesuaikan, atau menyederhanakan muatan emosional dialog di dalam teks sasaran. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini menganalisis teks subtitle dan tidak mengukur respons penonton, sehingga simpulan yang ditarik terbatas pada apa yang tersedia di dalam teks sasaran; pembuktian mengenai bagaimana penonton benar-benar menerima makna tersebut memerlukan data resepsi tersendiri (Di Giovanni & Gambier, 2018; Nikolić, 2018). Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya kajian penerjemahan audiovisual, khususnya analisis *subtitle* film animasi. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pelajar, peneliti, dan penerjemah untuk lebih memperhatikan aspek emosi, konteks budaya, dan relasi antartokoh dalam proses penerjemahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan makna yang terdapat dalam dialog terjemahan film *Brave*. Metode kualitatif digunakan ketika penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena serta makna dan pengalaman dan konteks secara mendalam bukan pada pengukuran angka atau data statistik (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu pendekatan kualitatif deskriptif sesuai digunakan karena penelitian ini berusaha menjelaskan secara langsung bagaimana hubungan *mother-daughter* antara Merida dan Queen Elinor direpresentasikan melalui subtitle bahasa Indonesia. Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan uraian yang jelas dan sistematis serta dekat dengan data yang dianalisis.

Data dalam penelitian ini berupa dialog bahasa Inggris antara Merida dan Queen Elinor sebagai teks sumber dan subtitle bahasa Indonesia sebagai teks sasaran. Data dipilih secara *purposive* yaitu hanya dialog yang berkaitan dengan hubungan ibu dan anak perempuan, seperti kasih sayang, nasihat, perbedaan nilai, konflik, kekecewaan, penolakan, dan rekonsiliasi. Pemilihan data secara *purposive* dianggap tepat dalam penelitian kualitatif karena data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian bukan berdasarkan jumlah kemunculan data semata (Creswell & Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengamati dialog dalam film *Brave* menandai dialog yang melibatkan Merida dan Queen Elinor kemudian mencocokkan dialog bahasa Inggris tersebut dengan subtitle bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul analisis dilakukan dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran untuk melihat strategi penerjemahan yang digunakan. Dalam kajian subtitle penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan pengalihan bahasa, tetapi juga harus mempertimbangkan keterbatasan ruang, waktu baca, keterbacaan, serta hubungan antara teks verbal dan unsur audiovisual seperti ekspresi, intonasi, dan situasi adegan (Cintas et al., 2020).

Analisis data difokuskan pada tiga strategi penerjemahan yaitu literal translation, modulation, dan reduction. Ketiga strategi tersebut digunakan untuk melihat apakah makna emosional dalam dialog dipertahankan dan disesuaikan serta disederhanakan dalam subtitle bahasa Indonesia. Penerjemahan dipahami sebagai proses pengalihan makna dan konteks serta efek komunikatif dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga pilihan strategi penerjemahan dapat memengaruhi cara penonton memahami konflik dan rekonsiliasi dalam hubungan Merida dan Queen Elinor (Munday et al., 2022). Dengan demikian metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara strategi penerjemahan dan representasi emosional *mother-daughter relationship* dalam film *Brave*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pembacaan terhadap naskah film *Brave* data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada dialog yang memperlihatkan hubungan *mother-daughter* antara Merida dan Queen Elinor. Dialog yang dipilih menunjukkan perkembangan relasi keduanya, mulai dari hubungan yang

dibentuk oleh aturan kerajaan dan konflik akibat perbedaan pandangan tentang kebebasan dan tradisi hingga rekonsiliasi emosional pada akhir cerita. Dalam penelitian ini strategi penerjemahan yang dianalisis meliputi *literal translation*, *modulation*, dan *reduction*.

Berdasarkan kriteria pemilihan data tersebut, diperoleh 16 pasangan dialog yang melibatkan Merida dan Queen Elinor. Seluruh data diklasifikasikan ke dalam tiga strategi penerjemahan, yaitu *literal translation*, *modulation*, dan *reduction*. Distribusi frekuensi dan persentase ketiga strategi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Strategi Penerjemahan pada Dialog Merida dan Queen Elinor

No	Strategi Penerjemahan	Frekuensi (data)	Persentase
1	<i>Literal translation</i>	7	43,75%
2	<i>Modulation</i>	5	31,25%
3	<i>Reduction</i>	4	25,00%
Jumlah		16	100,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa *literal translation* merupakan strategi yang paling banyak digunakan, yaitu 7 data atau 43,75% dari keseluruhan data. *Modulation* menempati urutan kedua dengan 5 data atau 31,25%, sedangkan *reduction* merupakan strategi dengan frekuensi terendah, yaitu 4 data atau 25,00%.

Apabila data dikelompokkan menurut tahapan hubungan kedua tokoh, terdapat 3 data (18,75%) pada tahap relasi yang diatur oleh norma kerajaan, 7 data (43,75%) pada tahap konflik, dan 6 data (37,50%) pada tahap rekonsiliasi. Pada tahap konflik, *modulation* dan *reduction* muncul lebih sering dibandingkan tahap lainnya, sedangkan pada tahap rekonsiliasi *literal translation* kembali mendominasi. Rincian keenam belas data dialog beserta klasifikasi strateginya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Strategi Penerjemahan pada Dialog *Mother-Daughter* dalam Film *Brave*

No	Dialog Dalam Naskah	Strategi Terjemahan	Terjemahan Dialog
1	<i>"I can never get away with anything! I'm the princess! I'm the example!"</i> (Brave, p. 3)	Literal translation	"Aku tidak pernah bisa melakukan apa pun tanpa disalahkan! Aku seorang putri! Aku harus menjadi contoh!"
2	<i>"A princess must be knowledgeable about her kingdom."</i> (Brave, p. 3)	Literal translation	"Seorang putri harus memiliki pengetahuan tentang kerajaannya."
3	<i>"And, above all, a princess strives for, well, perfection!"</i> (Brave, p. 3)	Reduction	"Dan yang terpenting, seorang putri harus berusaha menjadi sempurna."
4	<i>"I suppose a princess just does what she's told!"</i> (Brave, p. 5)	Modulation	"Jadi, seorang putri hanya harus menurut?"
5	<i>"Merida, this is what you've been preparing for your whole life!" / "No, it's what you've been preparing me for my whole life!"</i> (Brave, p. 5)	Literal translation	"Merida, inilah yang telah kau persiapkan sepanjang hidupmu!" / "Tidak, inilah yang Ibu persiapkan untukku sepanjang hidupku!"
6	<i>"I want my freedom!"</i> (Brave, p. 6)	Literal translation	"Aku menginginkan kebebasanku!"
7	<i>"But are you willing to pay the price your freedom will cost?"</i> (Brave, p. 6)	Modulation	"Tetapi apakah kau siap menanggung akibat dari kebebasan yang kau pilih?"
8	<i>"I think you'd see, if you could just..." / "I think I could make you understand if you would just..." / "...listen!"</i> (Brave, p. 6)	Reduction	"Kau akan mengerti jika kau mau... dengarkan!"
9	<i>"I am Merida, firstborn descendant of clan DunBroch. And I'll be shooting for my own hand!"</i> (Brave, p. 8)	Modulation	"Aku Merida, putri sulung keturunan klan DunBroch. Aku akan bertanding untuk menentukan pilihanku sendiri!"
10	<i>"You're never there for me. This whole marriage is what you want! Do you ever bother to ask what I want?"</i> (Brave, p. 9)	Reduction	"Ibu tidak pernah ada untukku. Pernikahan ini hanya keinginan Ibu. Pernahkah Ibu bertanya apa yang aku inginkan?"
11	<i>"Sorry, I don't speak bear."</i> (Brave, p. 15)	Literal translation	"Maaf, aku tidak bisa bahasa beruang."
12	<i>"Legends are lessons. They ring with truths."</i> (Brave, p. 17)	Literal translation	"Legenda adalah pelajaran. Di dalamnya bergema kebenaran."
13	<i>"But I've been selfish. I tore a great rift in our kingdom. There's no one to blame but me."</i> (Brave, p. 18)	Reduction	"Aku telah egois. Aku memecah belah kerajaan kita. Tidak ada yang bisa disalahkan selain aku."
14	<i>"My mother...the Queen, feels...in her heart, that I...that we be free to...write our own"</i>	Modulation	"Ibuku, Sang Ratu, merasa dalam hatinya bahwa aku, bahwa kami, harus

	<i>story. Follow our hearts.”</i> (Brave, p. 18)		bebas menentukan kisah kami sendiri dan mengikuti hati kami.”
15	<i>“I’m sorry. This is all my fault! I did this to you! To us! ... I want you back, mommy! I love you.”</i> (Brave, p. 20)	Literal translation	“Maafkan aku. Semua ini salahku! Aku melakukan ini padamu! Pada kita! Aku ingin Ibu kembali! Aku mencintaimu.”
16	<i>“You changed!” / “Oh, darling. We both have.”</i> (Brave, p. 21)	Modulation	“Ibu berubah!” / “Sayang, kita berdua telah berubah.”

3.2 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan *mother-daughter* antara Merida dan Queen Elinor dalam film *Brave* direpresentasikan melalui perkembangan emosional yang bertahap, yaitu dari relasi yang dikendalikan oleh aturan, bergerak menuju konflik nilai, kemudian mencapai rekonsiliasi melalui proses saling memahami. Dalam konteks ini, dialog memiliki fungsi penting karena menjadi medium utama yang memperlihatkan perbedaan cara pandang antara Merida dan Elinor. Hal ini sejalan dengan pandangan Munday, Ramos Pinto, dan Blakesley (2022) bahwa penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan pemindahan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga menyangkut pengalihan makna, konteks, dan efek komunikatif. Oleh karena itu, penerjemahan dialog dalam *Brave* perlu dilihat bukan hanya dari kesepadanan leksikal, melainkan juga dari kemampuannya mempertahankan emosi, relasi kuasa, dan perkembangan hubungan ibu-anak.

Pada bagian awal cerita, Merida digambarkan sebagai anak perempuan yang hidup dalam sistem kerajaan yang penuh aturan. Dialog *“I can never get away with anything! I’m the princess! I’m the example!”* memperlihatkan bahwa status sebagai putri bukan hanya identitas sosial, tetapi juga beban psikologis bagi Merida. Terjemahan *“Aku tidak pernah bisa melakukan apa pun tanpa disalahkan! Aku seorang putri! Aku harus menjadi contoh!”* menggunakan strategi literal translation karena struktur dan makna dasar dialog sumber masih dapat dipertahankan secara langsung dalam bahasa sasaran. Strategi ini efektif karena bentuk kalimat yang pendek dan tegas serta berulang mampu mempertahankan tekanan emosional yang dirasakan Merida. Dalam konteks hubungan keluarga Galvin, Braithwaite, Schrodte, dan Bylund (2018) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga membentuk aturan dan peran serta identitas antaranggota keluarga. Dengan demikian dialog tersebut menunjukkan bahwa identitas Merida sebagai anak perempuan dibentuk oleh ekspektasi keluarga dan kerajaan.

Tekanan terhadap Merida juga terlihat dalam dialog *“A princess must be knowledgeable about her kingdom”* dan *“a princess strives for, well, perfection.”* Kedua dialog tersebut memperlihatkan cara Queen Elinor membangun gambaran ideal tentang seorang putri. Elinor tidak dapat langsung dipahami sebagai ibu yang tidak menyayangi anaknya tetapi sebaliknya ia memandang disiplin dan pengetahuan serta kesempurnaan sebagai bagian dari tanggung jawab seorang putri kerajaan. Namun bagi Merida standar tersebut menjadi bentuk pembatasan terhadap kebebasan personal. Pada bagian ini *literal translation* dapat mempertahankan makna normatif dari ujaran Elinor

sedangkan *reduction* dapat digunakan untuk meringkas bagian yang bersifat tambahan tanpa menghilangkan gagasan utama. Díaz Cintas dan Remael (2020) menjelaskan bahwa *subtitle* harus mempertimbangkan keterbatasan ruang dan waktu baca serta keterbacaan penonton. Oleh karena itu *reduction* dalam *subtitle* dapat diterima selama tidak menghapus makna emosional dan fungsi naratif dialog.

Konflik utama mulai muncul ketika rencana perjodohan Merida diumumkan. Dialog *"I suppose a princess just does what she's told!"* menunjukkan penolakan Merida terhadap konsep kepatuhan perempuan dalam sistem kerajaan. Secara harfiah kalimat tersebut berarti seorang putri hanya melakukan apa yang diperintahkan. Namun secara makna tersirat dialog ini mengandung sindiran dan kemarahan. Oleh karena itu, strategi modulation lebih tepat digunakan melalui terjemahan *"Jadi, seorang putri hanya harus menurut?"* Modulation diperlukan karena penerjemah perlu mengubah sudut pandang atau bentuk ungkapan agar makna emosional dalam bahasa sumber tetap terasa alami dalam bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan Munday, Ramos Pinto, dan Blakesley (2022) yang menegaskan bahwa penerjemahan harus memperhatikan fungsi dan efek makna serta bukan hanya kesamaan kata. Dalam konteks naratif dialog ini juga memperlihatkan agensi Merida sebagai tokoh perempuan yang mulai mempertanyakan otoritas tradisi.

Pertukaran dialog antara Elinor dan Merida yaitu *"this is what you've been preparing for your whole life"* dan *"it's what you've been preparing me for my whole life,"* menjadi bagian penting yang memperlihatkan kegagalan komunikasi antara ibu dan anak. Elinor menganggap persiapan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang, sedangkan Merida menafsirkannya sebagai bentuk kontrol terhadap hidupnya. Strategi *literal translation* digunakan karena struktur paralel dalam dialog sumber perlu dipertahankan. Kontras antara *"you"* dan *"me"* memiliki fungsi penting karena memperlihatkan perbedaan perspektif kedua tokoh. Dalam kajian hubungan Merida dan Elinor, Viswanath (2017) menjelaskan bahwa relasi *mother-daughter* dalam *Brave* berkaitan erat dengan suara dan agensi serta usaha untuk memahami posisi emosional satu sama lain. Dengan demikian, penerjemahan yang mempertahankan struktur dialog ini membantu pembaca atau penonton memahami bahwa konflik mereka bukan hanya konflik tentang perjodohan tetapi juga konflik tentang siapa yang berhak menentukan kehidupan Merida.

Dialog *"I want my freedom!"* memperlihatkan inti perjuangan Merida sebagai tokoh perempuan muda yang ingin menentukan arah hidupnya sendiri. Terjemahan literal *"Aku menginginkan kebebasanku!"* cukup kuat karena dialog sumber bersifat singkat dan langsung serta emosional. Namun, respons Elinor melalui dialog *"But are you willing to pay the price your freedom will cost?"* membutuhkan *modulation*. Jika diterjemahkan terlalu literal menjadi *"apakah kau bersedia membayar harga kebebasanku,"* terjemahan tersebut masih dapat dipahami, tetapi terdengar kurang natural dalam bahasa Indonesia. Terjemahan *"apakah kau siap menanggung akibat dari kebebasan yang kau pilih?"* lebih sesuai karena memperlihatkan kekhawatiran Elinor terhadap konsekuensi sosial dari keputusan Merida. Dalam hal ini konflik antara ibu dan anak tidak hanya memperlihatkan pertentangan personal, tetapi juga ketegangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.

Dundes (2020) menyatakan bahwa perjalanan Merida dalam *Brave* tidak sepenuhnya dapat dibaca sebagai pembebasan dari peran tradisional karena narasi film juga memperlihatkan proses Merida kembali pada nilai keluarga dan tanggung jawab sosial.

Kegagalan komunikasi semakin jelas dalam dialog yang berakhir dengan kata “...listen!” Baik Merida maupun Elinor sama-sama ingin didengarkan tetapi keduanya belum mampu memahami pengalaman emosional pihak lain. Dalam data ini *reduction* digunakan karena bentuk dialog sumber berupa potongan ujaran yang saling bertumpuk dan repetitif. Terjemahan “*Kau akan mengerti jika kau mau... dengarkan!*” menyederhanakan struktur dialog, tetapi tetap mempertahankan inti konflik, yaitu kebutuhan untuk didengar. Dalam teori komunikasi interpersonal DeVito dan DeVito (2019) menekankan bahwa komunikasi selalu melibatkan pilihan dan baik pilihan kata serta cara menyampaikan pesan maupun respons terhadap lawan bicara. Dialog ini memperlihatkan bahwa Merida dan Elinor sebenarnya sama-sama berbicara tetapi pilihan komunikasi mereka belum membuka ruang untuk saling memahami. Dengan demikian kata “*listen*” menjadi motif penting dalam perkembangan hubungan mereka.

Adegan memanah menjadi puncak simbolik dari perlawanan Merida terhadap perjodohan. Dialog “*I’ll be shooting for my own hand*” tidak dapat diterjemahkan secara literal karena frasa “*my own hand*” berkaitan dengan konsep “*hand in marriage*” yaitu hak atau keputusan dalam pernikahan. Terjemahan “*Aku akan bertanding untuk menentukan pilihanku sendiri*” menggunakan modulation karena mampu menyampaikan makna budaya dan emosional dari dialog sumber secara lebih jelas dalam bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara literal menjadi “*aku akan menembak untuk tanganku sendiri*” makna dialog akan terdengar tidak alami dan berpotensi membingungkan penonton. Dalam kajian gender terhadap *Brave* Dundes (2020) melihat adegan memanah sebagai bagian penting dari identitas Merida yang tomboy dan menantang aturan gender tradisional. Oleh sebab itu terjemahan pada bagian ini harus mempertahankan fungsi simbolik bahwa Merida sedang mengambil kembali hak untuk menentukan nasibnya sendiri.

Konflik emosional paling terbuka terjadi ketika Merida berkata, “*You’re never there for me*” dan “*Do you ever bother to ask what I want?*” Dialog ini menunjukkan luka batin Merida sebagai anak yang merasa tidak dipahami oleh ibunya. Terjemahan “*Ibu tidak pernah ada untukku*” lebih natural dibandingkan terjemahan literal yang kaku seperti “*Ibu tidak pernah berada di sana untukku.*” Pada bagian ini *reduction* dapat digunakan karena dialog sumber cukup panjang tetapi unsur emosional utamanya tetap harus dipertahankan yaitu perasaan Merida bahwa suara dan keinginannya tidak pernah benar-benar diperhatikan. Viswanath (2017) menegaskan bahwa relasi Merida dan Elinor dalam *Brave* berhubungan erat dengan persoalan *voice* dan *agency*. Dengan kata lain Merida tidak hanya menolak pernikahan tetapi juga menuntut pengakuan atas suaranya sebagai anak perempuan yang memiliki kehendak sendiri.

Setelah Elinor berubah menjadi beruang, komunikasi antara ibu dan anak mengalami perubahan besar. Dialog “*Sorry, I don’t speak bear*” tampak humoris tetapi secara naratif menunjukkan bahwa Merida harus belajar memahami ibunya tanpa bergantung sepenuhnya pada

bahasa verbal. *Literal translation* “Maaf, aku tidak bisa bahasa beruang” tepat digunakan karena humor dan makna situasionalnya masih dapat dipahami dalam bahasa Indonesia. Viswanath (2017) membaca transformasi Elinor menjadi beruang sebagai momen penting dalam relasi *mother-daughter* karena hilangnya bahasa verbal justru membuka ruang bagi bentuk pemahaman lain. Dalam konteks ini komunikasi antara Merida dan Elinor tidak lagi hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, ekspresi, perhatian, dan empati. Hal ini memperlihatkan bahwa penerjemahan *subtitle* harus mempertimbangkan hubungan antara dialog dan unsur audiovisual sebagaimana dijelaskan oleh Díaz Cintas dan Remael (2021).

Perkembangan hubungan Merida dan Elinor mulai bergerak menuju rekonsiliasi ketika Merida mengulang nasihat ibunya “*Legends are lessons. They ring with truths.*” Terjemahan literal “*Legenda adalah pelajaran. Di dalamnya bergema kebenaran*” mempertahankan nuansa reflektif dan simbolik dari dialog sumber. Pengulangan gagasan ini penting karena menunjukkan bahwa Merida mulai memahami nilai-nilai yang sebelumnya ia tolak. Namun pemahaman tersebut bukan bentuk kepatuhan pasif melainkan hasil dari proses emosional ketika Merida mulai melihat posisi ibunya dari sudut pandang yang lebih dewasa. Dalam perspektif Gilligan (2023) suara dan relasi serta empati merupakan aspek penting dalam memahami perkembangan diri dan hubungan manusia. Oleh karena itu pengulangan nasihat Elinor oleh Merida dapat dibaca sebagai tanda bahwa Merida mulai mendengar suara ibunya bukan hanya menolaknya sebagai bentuk otoritas.

Rekonsiliasi juga terlihat ketika Merida mengakui kesalahannya melalui dialog “*But I’ve been selfish. I tore a great rift in our kingdom. There’s no one to blame but me.*” Terjemahan “*Aku telah egois. Aku memecah belah kerajaan kita. Tidak ada yang bisa disalahkan selain aku*” menggunakan *reduction* karena dibuat lebih ringkas tetapi tetap mempertahankan tiga gagasan utama yaitu pengakuan egoisme dan dampak kesalahan serta tanggung jawab pribadi. Pada bagian ini Merida tidak lagi hanya menuntut kebebasan, tetapi juga menyadari akibat dari tindakannya terhadap keluarga dan kerajaan. Dundes (2020) memberikan pembacaan kritis bahwa perkembangan Merida juga dapat dipahami sebagai proses kembalinya tokoh pada nilai-nilai tradisional. Namun dalam konteks hubungan *mother-daughter* pengakuan Merida tidak harus dilihat sebagai kekalahan agensi melainkan sebagai perubahan emosional yang mempertemukan kebebasan personal dengan tanggung jawab relasional.

Dialog “*write our own story*” dan “*follow our hearts*” memperlihatkan perubahan penting dalam hubungan Merida dan Elinor. Frasa tersebut tidak hanya berarti menulis cerita secara harfiah tetapi menjadi metafora untuk menentukan jalan hidup sendiri. Oleh karena itu *modulation* digunakan dalam terjemahan “*menentukan kisah kami sendiri dan mengikuti hati kami.*” Strategi ini membuat makna metaforis lebih jelas dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks *translation studies* penerjemahan perlu mempertimbangkan efek komunikatif yang ingin dicapai dalam bahasa sasaran. Pada bagian ini *modulation* membantu mempertahankan pesan bahwa rekonsiliasi dalam *Brave* tidak berarti Merida sepenuhnya tunduk pada tradisi atau Elinor sepenuhnya kalah sebagai ibu.

Sebaliknya, keduanya menemukan titik temu antara otonomi personal dan ikatan keluarga (Munday et al., 2022).

Puncak rekonsiliasi terjadi dalam dialog *"I'm sorry. This is all my fault! I did this to you! To us! ... I want you back, mommy! I love you."* *Literal translation* digunakan karena kesederhanaan ujaran tersebut justru menjadi sumber kekuatan emosional. Terjemahan *"Maafkan aku. Semua ini salahku! Aku melakukan ini padamu! Pada kita! Aku ingin Ibu kembali! Aku mencintaimu"* mempertahankan rasa bersalah dan kasih sayang serta ketakutan Merida kehilangan ibunya. Penggunaan kata *"mommy"* menunjukkan kembalinya Merida pada posisi anak yang rentan secara emosional bukan hanya sebagai putri yang memberontak. Dengan demikian dialog ini menjadi bukti bahwa hubungan Merida dan Elinor dipulihkan melalui pengakuan kesalahan dan kasih sayang serta kesediaan untuk berubah.

Akhirnya dialog *"You changed!"* dan *"We both have"* menegaskan bahwa perubahan terjadi pada kedua tokoh. Terjemahan *"Ibu berubah!"* dan *"Kita berdua telah berubah"* menggunakan modulation agar terdengar lebih alami dan jelas dalam bahasa Indonesia. Dialog ini menjadi kesimpulan emosional dari hubungan *mother-daughter* dalam film *Brave*. Rekonsiliasi tidak terjadi karena salah satu pihak menang melainkan karena Merida dan Elinor sama-sama belajar memahami dan mendengarkan serta menerima perubahan satu sama lain. Hal ini mendukung pandangan Viswanath (2017) bahwa hubungan Merida dan Elinor dalam *Brave* tidak hanya dibangun melalui konflik, tetapi juga melalui proses pemulihan suara dan agensi dalam relasi ibu-anak.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *literal translation* paling sesuai digunakan pada dialog yang bersifat langsung dan emosional serta mudah dipahami dalam bahasa sasaran. *Modulation* diperlukan pada dialog yang mengandung sindiran dan idiom serta metafora atau makna budaya agar terjemahan tetap natural dan komunikatif. Sementara itu *reduction* dapat digunakan untuk meringkas dialog panjang atau repetitif dalam *subtitle* selama makna emosional utama tetap dipertahankan. Dengan demikian strategi penerjemahan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman penonton terhadap konflik, kasih sayang, agensi perempuan, dan rekonsiliasi antara Merida dan Queen Elinor.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan mother-daughter antara Merida dan Queen Elinor dalam film *Brave* direpresentasikan sebagai hubungan yang kompleks, emosional, dan berkembang dari konflik menuju rekonsiliasi. Konflik keduanya muncul karena perbedaan pandangan antara kebebasan personal Merida dan tanggung jawab tradisional yang dijunjung oleh Queen Elinor. Melalui dialog yang dianalisis terlihat bahwa masalah utama dalam hubungan mereka bukanlah kurangnya kasih sayang, melainkan kegagalan untuk saling mendengarkan dan memahami. Strategi penerjemahan yang ditemukan meliputi *literal translation*, modulation, serta reduction. Ketiga strategi tersebut berperan dalam mempertahankan, menyesuaikan, atau menyederhanakan makna emosional dalam subtitle. Dengan demikian penerjemahan dialog dalam *Brave* tidak hanya berfungsi

sebagai pengalihan bahasa tetapi juga membentuk pemahaman penonton terhadap konflik, kasih sayang, agensi perempuan, dan pemulihan hubungan ibu-anak.

REFERENSI

- Adawiyah, R., & Laili, E. N. (2024). A Critical Discourse Analysis Of Sexism In “Brave” Movie. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 349–361.
- Agung, I G. A. M. (2022). Subtitling and dubbing of idiomatic expressions in the American TV series WandaVision. *Lingua Cultura*, 16(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.7806>
- Andrews, M., & Chapman, B. (2012). Brave [Film]. In *Pixar Animation Studios; Walt Disney Pictures*. <https://movies.disney.com/brave>
- Cintas, Díaz, J., & Remael, A. (2020). Subtitling: Concepts and Practices. *Routledge*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Sage publications*. Sage publications.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Di Giovanni, E., & Gambier, Y. (Ed.). (2018). *Reception studies and audiovisual translation*. John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/btl.141>
- Dundes, L. (2020). The upshot on princess Merida in Disney/Pixar’s brave: Why the tomboy trajectory is off target. *Humanities*, 9(3), 83.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrod, P., Bylund, C. L., Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrod, P., & Bylund, C. L. (2018). Family Communication Theories. *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>.
- Gilligan, C. (2023). *In a human voice*. John Wiley & Sons.
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling — A new university discipline. Dalam C. Dollerup & A. Loddegaard (Ed.), *Teaching translation and interpreting: Training, talent and experience* (hlm. 161–170). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/z.56.26got>
- Guillot, M.-N. (2020). The pragmatics of audiovisual translation: Voices from within in film subtitling. *Journal of Pragmatics*, 170, 317–330. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.09.015>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications*. routledge.
- Nikolić, K. (2018). Reception studies in audiovisual translation – Interlingual subtitling. Dalam E. Di Giovanni & Y. Gambier (Ed.), *Reception studies and audiovisual translation* (hlm. 179–197). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/btl.141.10nik>
- Pandini, K. T., & Putri, I. G. A. V. W. (2025). The Reflection of Liberal Feminism Values in the Characterization of Merida in Brave Movie. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 5(3), 271–288.
- Purnama, S. L. S., Nababan, M. R., Santosa, R., & Purnomo, S. L. A. (2024). Age or aim: Subtitling strategies and qualities of Disney’s animation film trailers for Indonesian audiences. Dalam *Proceedings of the Third International Conference on Communication, Language, Literature, and Culture (ICCoLLiC 2024)* (hlm. 545–557). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476->

321-4_40.

- Subrata, M. R., & Jumanto, J. (2023). Subtitling strategies used in translating cultural words in the subtitle of Disney animation movie: *Coco*. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.61320/jolcc.v1i1.1-25>
- Torres, V., & Garcia, Y. (2019). In a different voice: Psychological theory and women's development by Carol Gilligan. *Journal of College Student Development*, 60(3), 372–375.
- Viswanath, T. (2017). "Sorry, I don't speak bear'voice, agency, and the mother-daughter relationship in Disney-Pixar's" *Brave*'. *Papers: Explorations into Children's Literature*, 25(1), 1–22.